

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Letak Indonesia sebagai sebuah Negara kepulauan yang terbesar dari Sabang hingga Merauke kini telah melahirkan beberapa bahasa dan adat istiadat. Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku, berbicara dengan bahasa daerah, memiliki adat dan memeluk agama yang berbeda pula, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam, namun tetap merupakan satu bangsa. Kesatuan itu di simbolkan dengan semboyan “ Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetap satu jua. Hal ini dapat pula dikatakan demikian Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa yang berbeda.¹

Kemajemukan memiliki nilai interaksi yang begitu luas dengan latar belakang ras, budaya, agama, dan bahasa. Interaksi melibatkan kolektivitas suatu adaptasi sosial yang mekanismenya merupakan pergaulan suatu sistem dan dinamika dalam kehidupan di setiap kelompok masyarakat majemuk. Dimana interaksi adalah proses sosial yang terjadi dalam kompleksitas yang dilalui oleh setiap orang ketika mengorganisasikan dan menginterpretasikan persepsi dirinya dengan orang lain dalam suatu dimana kita sama-sama berada. Hal ini biasanya keterkaitannya dengan relasi antar ras atau etnik dan relasi etnis disebut sebagai ciri khas masyarakat majemuk.

¹ Sya'roni, Jurnal Interaksi Sosial Antara Kelompok Etnik di Kelurahan Tambak Sari, Kec. Jambi Selatan Kota Jambi. (Kontekstualita vol. 23 No. 1, Juni 2008).Hlm 01.

Bhineka Tunggal Ika seperti kita pahami sebagai motto Negara, yang di angkat dari penggalan kawin Sutasoma Karya besar Mpu Tantular pada zaman Keprabonan Majapahit (abad 14) secara harfiah diartikan sebagai bercerai berai tetapi satu. Motto ini digunakan sebagai ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial kultural dibangun diatas keanekaragaman. (etnis, bahasa, budaya dan lain-lain).²

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras atau etnik yang berada dibawah satu sistem pemerintah yang seringkali akan mengalami konflik pertentangan dan paksaan. Kemajemukan yang berarti suatu keadaan yang memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan.

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. Van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki nilai subkebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomploment; (3) kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan (*coercion*) dan

² Udin Saripudin Winataputra, Multikulturalisme Binika Tunggal Ika Dalam Perspektif pendidikan Pewanegaraan Sebagi Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. Jurnal pendidikan dan Kebudayaan No. 075 FKIP-UT 2008, Hlm.1011.

saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.³

Keanekaragaman juga adalah suatu realitas yang indah dan mengagumkan, warna-warni, berbeda-beda dan betapa naifnya orang yang ingin menghilangkan keragaman tersebut, atau menyeragamkannya dalam suatu formulasi tertentu, dan membuat wacana bahkan “dunia” menjadi monolitik. Dapat dikatakan bahwa pluralitas merupakan hal yang natural, sesuatu yang nyata adanya meskipun ada usaha-usaha untuk mencoba mereduksi kenyataan keragaman ini. Kenyataan sejarah memberikan gambaran, kaitan-kaitan politik, kebudayaan, sains bahkan sejarah itu sendiri direduksi kedalam suatu prediksi ketentuan, kepastian dan model yang sama.

Karakteristik yang melekat pada satu kelompok etnis adalah tumbuhnya perasaan dalam satu komunitas (*sense of community*) di antara para anggotanya. Perasaan tersebut menimbulkan kesadaran akan hubungan yang kuat. Selain itu, tumbuh pula perasaan “kekiatan” pada diri anggotanya maka terserenggaralah rasa kekerabatan. Kita, dalam identifikasi kelompok etnis mempunyai dua pandangan pengertian: (1) sebagai sebuah unit objektif yang dapat diartikan oleh perbedaan sifat budaya seseorang, atau;

(2) hanya sekedar produk pemikiran seseorang yang kemudian menyatakannya sebagai suatu kelompok etnis.⁴

³ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia. PT RajaGrafindo Parsada : Jakarta. 2006. Hlm. 40-41.

⁴ Ubed Abdilah, Politik Identitas Etnis (*Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*). PT Yayasan Indonesia Siatera Anggota IKAPI : Magelang, 2002. Hlm. 12-74.

Dalam hal ini berdasarkan realita yang ada, permasalahan lebih khususnya menyangkut identitas masyarakat penduduk desa Kaaruyan yang dikenal sebagai komunitas masyarakatnya berbasis Non Muslim, dimana salah satu konsekuensi migrasi bertemunya berbagai agama, kebudayaan, suku, dan ras di daerah yang menjadi sasaran migrasi (Rantau), dan pertemuan ini akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial.⁵ Sedangkan yang kita ketahui bersama bahwa Daerah Provinsi Gorontalo adalah Daerah yang masyarakatnya didominasi oleh orang-orang Muslim sehingga Gorontalo dijuluki dengan “Kota Serambi Madinah”. Kedua etnis ini pun saling hidup berdampingan. Sedangkan yang kita ketahui bersama bahwa dikota-kota besar saat ini seringkali terjadi perang besar-besaran hanya karena persoalan konflik agama.

Sebagai etnis minoritas, penduduk desa kaaruyan yang berasal dari etnis minahasa menyadari bahwa mereka sebagai masyarakat pendatang saling menjaga sistem hubungan antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal berinteraksi agar supaya tidak akan menimbulkan kesalah fahaman yang dapat menimbulkan konflik. Terwujudnya corak interaksi antar kedua Etnis tersebut membawa perubahan bagi masyarakat itu sendiri, dalam menjaga sistem kesolidaritan kerjasama yang dibangun. Bentuk kerjasam antara kedua etnis tersebut dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan dibidang sosial budaya yang berupa pertunjukan budaya masing-masing, atau kegiatan-kegiatan lainnya seperti perayaan hari-hari besar keagamaan. Hubungan kerjasama antar kedua Etnis tersebut dapat terlihat jelas ketika ada hal kegiatan tertentu. Pola hubungan sosial akan terjadi dalam

⁵ *Ibid.*, Hlm. 30

masyarakat minahasa di gorontalo mengenai dua kaidah. Kaidah pertama yaitu prinsip kerukunan dan kaidah yang kedua adalah prinsip menghormati. Bila kedua kaidah tersebut dijalankan maka akan timbul atau muncul kehidupan yang selaras dan harmonis.

Hubungan interaksi sosial ini juga dibangun atas dasar asimilasi antara kedua Etnis, hal ini dapat dilihat dalam hubungan sosial yang terjadi antar kelompok etnis tersebut melalui perkawinan. Hubungan melalui perkawinan yaitu diantara kedua Etnis tersebut melakukan asimilasi dalam membentuk menjalin hubungan kehidupan kekeluarga, dengan penduduk asli Gorontalo. Sehingga akan menyebabkan terjadinya persilangan antara etnis minahasa dan Gorontalo dalam ras yang berbeda. Perkawinan ini sangat efektif untuk mewujudkan integrasi (penyatuan) karena perbedaan-perbedaan tersebut akan berdampak positif untuk dapat mengurangi konflik yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan formasi judul: “ **Interaksi Sosial Antar Etnis Di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana hubungan interaksi sosial antar Etnis yang terjadi di desa Kaaruyan Kec. Mananggu Kab. Boalemo ?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk memengetahui bagaimana Interaksi Sosial Hubungan antar Etnis yang terjadi di desa Kaaruyan dalam kehidupan sosial bermasyarakat ?

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu sosial.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan bandingan bagi peneliti bidang sosial khususnya ilmu sosiologi dalam memahami hubungan intraksi sosial antar etnis.
3. Dapat dijakikan tolak ukur dalam mengkaji tentang multikulturalisme yang ada di Gorontalo.
4. Hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya masyarakat Gorontalo